

Homoseksual Menurut Buku “Reading The Quran”

Karya Ziauddin Sardar

(Homosexuals According to Ziauddin Sardar's book "Reading the Quran")

Yuniasih

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

yuni.asihy27@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2563

Submitted: 2021-03-04 | Revised: 2021-09-07 | Accepted: 2021-09-21

Abstract: This study aims to describe the homosexual discussion in Ziauddin Sardar's book Reading The Qur'an. As text research, the research method used is qualitative with an interpretive-literary approach. The data collection technique was carried out in a documentative manner. Meanwhile, the data analysis was carried out in an explanatory-hermeneutic manner. The research results mention homosexuality as an act that is not explicitly explained in the Al-Qur'an. Homosexuality occurs because of an innate instinct or life choice. Homosexual acts in the contemporary era cannot be attributed to the sexual violence that occurred in the story of the Prophet Lut AS. Where the people of the Prophet Lut AS committed sexual violence through intimidation and cruelty. Meanwhile, homosexual culture in contemporary culture refers to the sexual hedonist attitude of a person who is motivated by psychological, health, hedonism, economic, and technological pressure factors. Homosexuals cannot be punished cruelly according to Islamic sources. So with that, as fellow human beings, we still have to respect homosexual perpetrators according to human nature, and not respect their actions. Despite this, homosexual behavior still undermines the social fabric...

Keyword: Homosexual; Reading The Qur'an; Ziauddin Sardar

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus homoseksual dalam buku Reading The Qur'an karya Ziauddin Sardar. Sebagai penelitian teks, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif-sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif. Sedangkan analisis data dilakukan secara eksplanatorif-hermeneutis. Hasil penelitian menyebut homoseksual sebagai tindakan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Homoseksual terjadi karena unsur naluri bawaan atau pilihan hidup. Tindakan homoseksual di masa kontemporer tidak bisa dinisbatkan pada kekerasan seksual yang terjadi pada kisah kaum Nabi Luth AS. Dimana kaum Nabi Luth AS melakukan kekerasan seksual secara intimidasi dan kekejaman. Sedangkan budaya homoseksual dalam budaya kontemporer merujuk pada sikap hedonis seksual seorang yang dilatarbelakangi faktor tekanan

psikologi, kesehatan, hedonisme, ekonomi, dan teknologi. Pelaku homoseksual tidak bisa dihukum secara kejam menurut sumber-sumber Islam. Maka dengan itu, sebagai sesama manusia tetap harus menghormati pelaku homoseksual secara fitrah manusia, dan bukan menghormati perbuatannya. Meskipun demikian, perilaku homoseksual tetap merusak tatanan sosial.

Kata Kunci : Homoseksual; Reading The Qur'an; Ziauddin Sardar.

Pendahuluan

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah ini yang kemudian membentuk kompleksitas dan dinamika sosial guna keberlangsungan hidup. Demi menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga keturunan, manusia harus memiliki pasangan yang kemudian menikah. Memiliki keturunan yang sah sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Pasangan-pasangan yang ideal atas dasar cinta dan kasih sayang sebagaimana diamanatkan dalam QS. *Al-Nisā'*: 1; Allah Swt senantiasa menciptakan laki-laki dan perempuan yang dengan keduanya akan berkembang biak.¹ Redaksi ayat ini tentu menunjukkan betapa Allah Swt sangat memperhatikan keberlangsungan makhluk-Nya sesuai dengan pasangan yang sah. Memilih pasangan hidup dengan tata cara yang sah, dan melangsungkan pilihan pasangan hidup dengan tata cara yang sah pula.

Meski demikian dalam realitas sosial terkadang menunjukkan adanya perilaku menyimpang dari tataran norma agama dan sosial seperti terjadinya perilaku homoseksual.² Perilaku yang tidak sesuai dengan misi kitab suci Al-Qur'an. Homoseksual didefinisikan dengan rasa ketertarikan romantis seksual atau perilaku antara individu dengan jenis kelamin yang sama. Sebagai orientasi dan variasi seksual, homoseksual mengacu pada pola berkelanjutan. Dalam arti lain disposisi pengalaman seksual, cinta, kasih sayang, dan ketertarikan romantis secara eksklusif pada orang yang berjenis kelamin sama. Homoseksual mengacu pada pandangan individu atas identitas diri dan sosial yang berdasar pada perilaku ekspresi, ketertarikan, dan keanggotaan komunitas lain.³ Perilaku ini menegasikan hubungan seksual sejenis. Yakni, hubungan seksual lintas gender. Laki-laki dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan yang keduanya dilakukan atas dasar suka sama suka. Berbagai faktor turut menyelimuti, tekanan sosial, psikologi, dan kesehatan adalah tiga faktor yang dominan bagi perilaku homoseksual.⁴ Perilaku homoseksual dapat mencederai otoritas mitologi umat Islam, bahwa Islam tidak

¹ Tim Publikasi YDSF, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Yayasan YDSF, 2011).

² Subhan Ajrin Sudirman, "Penyesuaian Diri Homoseksual," *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2015): 12–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.808>.

³ American Psychological Association, "Sexual Orientation and Gender Identity," 2011, <https://www.apa.org/topics/sexual-orientation>.

⁴ Marisca Selvina, Yulius Yusak Ranimpi, and Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, "Motivasi Gay Dalam Hubungan Seksual," *Empati* 8, no. 1 (2019): 302–19.

mengajarkan perilaku ini. Sebagaimana pada agama-agama lain perilaku homoseksual masih diperdebatkan.⁵

Banyak penelitian yang mengangkat homoseksual. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum final hingga saat ini. Sejarawan Michel Foucault pada tahun 1976 menjelaskan homoseksualitas sebagai bentuk identitas yang belum pernah terjadi sebelum abad ke-18. Orang-orang di masa tersebut mengibaratkan istilah homoseksual dengan "sodomi" yang mengacu pada tindakan seksual. Di masa tersebut, sodomi merupakan kejahatan yang terkadang diabaikan, namun bagi pelakunya terkadang dijatuhi hukuman berat. Dalam budaya Eropa dan Amerika, term homoseksual sering digunakan untuk identitas sosial seseorang yang meliputi individu dan kepribadian. Dalam budaya Eropa dan Amerika, orang-orang memberi istilah homoseksual dengan komunitas *gay*, lesbian, dan biseksual. Diskursus budaya lain menyebut term homoseksual dan heteroseksual tidak akan menentukan identitas sosial, atau menunjukkan afiliasi kelompok berdasarkan perilaku seksual.⁶

American Psychiatric Association (APA) telah tidak menganggap homoseksual sebagai penyakit, tetapi sebagai variasi seksual. Perihal ini yang membuat curiga pada masyarakat ilmiah yang telah menentang data ilmiah bahwa perilaku homoseksual dapat diubah. Perilaku homoseksual adalah perilaku menyimpang dan penyakit bukanlah suatu variasi seksual berdasarkan kecenderungan genealogis.⁷ Para ilmuwan ilmu perilaku dan sosial serta profesi kesehatan dan juga kesehatan jiwa mendeklarasikan homoseksualitas sebagai bagian dari bentuk keragaman seksual manusia. Homoseksualitas tidak masuk kategori penyakit jiwa yang menyebabkan efek psikologis dan negatif. Prasangka terhadap kaum biseksual dan homoseksual merupakan faktor penyebab efek psikologis-negatif.⁸ Dua sudut pandang demikian mereduksi homoseksual sebagai perilaku yang tidak merujuk pada penyakit jiwa, tetapi variasi seksual romantis pada pasangan yang disukai. Perilaku ini sebagai bentuk keragaman seksual romantis dan daya tarik laki-laki perempuan terhadap pasangan inklusif. Lantas, bagaimana homoseksual dalam diskursus agama Islam? Studi atas homoseksual

⁵ Syaifiin Mansur, "Homoseksual Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania* 8, no. 1 (July 30, 2017): 21, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>.

⁶ Pflugfelder Gregory, *Cartographies of Desire: Male-Male Sexuality in Japanese Discourse 1600-1950* (California: University of California, 1999).

⁷ A A B Philips, *Islam Dan Homoseksual* (Pustaka Zahra, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=sXVrQkhZWnkC>.

⁸ LeVay Simon, *Queer Science: The Use and Abuse of Research into Homosexuality* (Cambridge: Cambridge: The MIT Press, 1996).

banyak direduksi dengan kajian-kajian fikih maupun tafsir.⁹ Kajian-kajian demikian tengah menelusuri akar perilaku homoseksual secara komperhensif. Tidak mendramatisir pada satu wilayah kajian tetapi lintas kajian dengan berbagai sudut pandang meski didapati kontra-narasi atas konsep homoseksual berdasarkan sains dan agama.

Didapati dua penelitian mutakhir tentang homoseksual dalam perspektif agama. *Pertama*, penelitian Syafi'in Mansur (2017) dengan judul "Homoseksual dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama-agama Indonesia memiliki sudut pandang yang berbeda atas perilaku homoseksual. Agama Islam dan Kristen melarang keras perilaku homoseksual. Perilaku homoseksual adalah salah satu kejahatan. Bagi pelakunya dapat dikisas. Kemudian agama Hindu, Buddha dan Konghucu memiliki persepsi bahwa perilaku homoseksual tidak terlalu dilarang. Pelaku homoseksual akan dimaafkan oleh Tuhan jika bersedia bertaubat.¹⁰ *Kedua*, penelitian oleh Ani Khaerani dan Didin Saefudin (2018) dengan judul "Homoseksual berdasarkan Pandangan Psikologi Islam". Psikologi Islami mendasarkan perspektif manusia dalam konstelasi agama Islam. Psikologi melihat upaya manusia dalam mengeksplorasi *summatullah* yang bekerja pada diri manusia dengan ijihad, dalam arti mengeksplorasi unsur, asas, proses, dan fungsi serta hukum-hukum kejiwaan manusia. Hasil penelitian menunjukkan tiada kebahagiaan bagi orang yang tidak menjaga kemaluannya. Perilaku homoseksual adalah perilaku yang bertentangan dengan fitrah manusia. Sebagai fitrah yang diberikan Allah Swt, maka manusia harus menjaganya. Allah Swt mengkiaskan pelaku homoseksual dengan orang yang melampaui batas.¹¹ Maka dengan dua penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan pijakan teoritis pada penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian yang hendak peneliti sajikan.

Salah satu varian kajian homoseksual dalam literatur *Islamic Studies* kontemporer adalah buku "*Reading The Qur'an; The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*" karya Ziauddin Sardar. Seorang pemikir Islam kontemporer keturunan Pakistan yang menetap di Inggris. Ia merupakan sosok yang sangat kritis atas perkembangan arus pemikiran Islam kontemporer. Sebagai seorang filsuf, ia berusaha menuangkan gagasan-gagasan rekonstruktif dari berbagai aspek atas kejumudan Islam. Tafsir Ziauddin Sardar bersifat kontekstual. Dalam buku tersebut, ia mengurai pokok-pokok permasalahan Al-Qur'an dengan pendekatan *maudui*. Dalam arti, ia menentukan tematik pembahasan dan tematik surat yang

⁹ Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 2, no. 1 (2003): 1–14.

¹⁰ Mansur, "Homoseksual Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia."

¹¹ Ani Khaerani and Didin Saefudin, "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 114, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.

disinergikan secara sistematis.¹² Ziauddin Sardar menulis karya buku tersebut guna mengeksplorasi fenomena sosial abad ke-21 dan sinergisitas kontekstualitas Al-Qur’an.¹³ Sebagai buku tafsir yang menjelaskan varian tema secara deskriptif, ia menjelaskan pokok-pokok tema dengan gaya bahasa deskriptif-naratif. Penafsiran ini yang dinilai cocok jika dikaji dan diteliti dengan teori hermeneutika.

Jika Ziauddin Sardar dalam buku tafsirnya *Reading The Qur’an* menyajikan pokok-pokok permasalahan kontemporer dengan gaya bahasa deskriptif-naratif, maka teori yang tepat untuk menganalisis karya tafsir tersebut adalah teori hermeneutika Paul Ricoeur. Konteks hermeneutika Ricoeur membicarakan dimana seorang penafsir akan mendapatkan makna teks jika ia menggunakan kata kunci simbol-simbol bahasa yang terkonstruksi dengan peristiwa budaya.¹⁴ Perilaku homoseksual dalam buku tersebut didefinisikan Sardar dengan merujuk kompleksitas masalah. Ia mengutip ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang perbuatan keji yang pernah dilakukan oleh umat terdahulu,¹⁵ sebagaimana dituangkan dalam QS. Al-A’raf: 80-81¹⁶ tentang kisah kaum Nabi Luth AS yang melampiaskan nafsu kepada lawan jenis. Nabi Luth AS memberikan negasi bahwa “kalian” yakni kaum Nabi Luth AS yang melakukan perilaku keji demikian adalah termasuk golongan orang-orang yang melampaui batas. Dalam menafsirkan ayat demikian, Sardar menganalisis secara kontekstual berdasar peristiwa yang melatarbelakangi kondisi tersebut, kemudian bagaimana ayat tersebut berdialektika dengan konteks perilaku homoseksual dalam budaya kontemporer, dimana di abad ini faktor yang mendorong perilaku homoseksual semakin kompleks. Menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian, Ricoeur memberi komentar atas konstruksi simbol-simbol bahasa/linguistik yang terdapat pada penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan homoseksual? Sehingga didapati makna Al-Qur’an yang relevan.

Pentingnya mengerti diskursus homoseksual dalam buku *Reading The Qur’an* dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur adalah diskursus resolutif. Banyak ilmuwan yang telah membahas homoseksual dengan berbagai pendekatan seperti ilmu kejiwaan (psikologi), kesehatan, sains, ilmu perilaku sosial, dan agama. Namun dari berbagai wacana tersebut tidak memberikan

¹² Taufan Anggoro, “Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar,” *AL. QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (November 25, 2019): 199, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1049>.

¹³ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur’an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2011), <https://doi.org/10.2307/j.ctvxkn7q4.15>.

¹⁴ M Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (LKIS PELANGI AKSARA, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=5MJiDwAAQBAJ>.

¹⁵ Sardar, *Reading the Qur’an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*.

¹⁶ YDSF, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

pemahaman yang komperhensif. Semua memiliki data-data ilmiah untuk mereduksi hasil penelitian. Hermeneutika Ricoeur banyak menaruh perhatiannya dalam mengulas studi sastra simbolik. Sebenarnya banyak teori hermeneutika kontemporer yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, seperti hermeneutika Roland Barthes dan hermeneutika Arkoun. Yang keduanya juga memberi perhatian lebih pada kajian teks. Hermeneutika Barthes banyak bersinggungan dengan symbol-simbol bahasa. Kajian hermeneutika Barthes ialah diskursus pengembangan daripada diskursus semiology. Kemudian, hermeneutika Arkoun banyak menaruh bada latar sejarah. Arkoun menyoroti bagaimana teks dibentuk dengan mempertimbangkan historisitas bahasa (putra, 2021). Dengan demikian, pertimbangan memilih hermeneutika Ricoeur dibanding hermeneutika tokoh yang lain adalah karena sajian teks dalam buku *Reading The Qur'an* banyak mendeskripsikan gagasan dengan bentuk metafor.

Sebagai penelitian teks, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, dalam arti, sebuah pendekatan tafsir yang digunakan seorang untuk penelitian teks atau literatur tafsir yang berfungsi memberikan penjelasan (*bayān*) atas teks tafsir yang sedang diteliti. Kemudian digunakan sub pendekatan sastrawi, yakni sub-pendekatan yang digunakan guna memperoleh pengetahuan dengan cara memahami simbol-simbol bahasa yang terdapat pada sebuah teks secara eksplisit atau implisit.¹⁷ Sub-sastrawi dipilih dan dilakukan dengan menganalisis symbol-simbol linguistik yang merekonstruksi tafsir tersebut. Peneliti juga menggunakan sub-pendekatan historis dalam penelitian, karena analisis-interpretatif daripada teks sebgaiian kecil merujuk pada kilasan sejarah kenabian. Peneliti akan menjelaskan tekstualitas narasi-narasi homoseksual dalam buku *Reading The Qur'an; The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam* karya Ziauddin. Peneliti tidak melakukan analisis kontranstif buku tersebut dengan karya tafsir lain. Sub-sastrawi dipilih dan dilakukan dengan menganalisis simbol-simbol linguistik yang merekosntruksi tafsir tersebut. Peneliti melacak narasi-narasi simbol linguistik tentang homoseksual menjelaskannya secara interpretatif. Data penelitian berupa diskursus/narasi-narasi homoseksual pada halaman 323-328. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan gagasan utama dan penjelas terkait perilaku homoseksual dalam buku tersebut. Kemudian analisis data disajikan secara eksplanatorif-hermeneutis, yaitu memberi penjelasan yang lebih mendalam pada teks yang sedang dikaji.¹⁸ Peneliti akan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam menganalisis kajian homoseksual dalam karya Ziauddin Sardar. Analisis data disajikan secara eksplanatorif-hermeneutis dengan memaparkan temuan dan

¹⁷ Sahiron Syamsuddin et al., "Jurnal Suhuf-Volume 12, N0.1-2019" 12, no. October (2019).

¹⁸ Syamsuddin et al.

pembahasan secara langsung.¹⁹ Peneliti memaparkan dan menafsirkan penjelasan konsep homoseksual dalam buku *Reading The Qur'an* berdasar teori hermeneutika Ricoeur.

Sketsa Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar seorang filsuf muslim kontemporer yang memiliki pengaruh besar atas perkembangan isu-isu *Islamic Studies* kontemporer. Ia berkebangsaan Pakistan dan lahir pada tanggal 31 Oktober 1951 di Punjab-Pakistan. Pada tahun 1961 ia menetap di Inggris bersama orangtuanya. Keluarganya berasal dari prajurit Durrani yang mendirikan negara yang akhirnya menjadi Afghanistan setelah pecahnya Persia pasca pembunuhan Nader Shah tahun 1747.²⁰ Pendidikan Ph.D diselesaikan dalam bidang fisika. Meskipun ia menyelesaikan perkuliahan terakhir di bidang fisika, ia tetap memiliki konsen terhadap kajian-kajian agama. Tahun 1982 ia bekerja sebagai jurnalis dan reporter televisi di *London Weekend Television*. Pada tahun 2000 ia menjadi kolumnis di Majalah *New Statesmen*. Ini berlangsung selama beberapa tahun. Ia pernah menjabat sebagai Komisaris untuk Kesetaraan dan Komisi Hak Asasi Manusia (HAM). Selain itu, ia juga pernah menjadi anggota intern Forum Keamanan Nasional di Inggris.²¹ Majalah *Prospect* menobatkan dirinya sebagai salah satu intelektual terbaik dari 100 intelektual publik di Inggris. Surat kabar *The Independent* menyebutnya *Britain's Own Muslim Polymath*.²²

Selama menjalani hidup di Inggris, Sardar terdiskreditkan karena faktor populasi muslim yang tergolong minoritas. Hal yang sama juga dialami oleh rekan muslim secara umum yang menetap di negeri Britaniya Raya tersebut. Penduduk asli negara Inggris atau disebut dengan orang-orang pribumi khawatir jika populasi muslim di Inggris semakin meningkat. Ini berlaku di negara-negara Eropa, dimana populasi muslim adalah kelompok minoritas yang segala perilakunya tentu diawasi oleh pihak-pihak kelompok tertentu. Sebagai penduduk pendatang, ia tidak merasakan kebebasan perilaku seperti halnya penduduk pribumi. Ini terjadi di kala itu dan tidak saat ini. Di mana negara Inggris

¹⁹ R J Sternberg et al., *The Psychologist's Companion: A Guide to Scientific Writing for Students and Researchers* (Cambridge University Press, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=MZ-H0qiePnkC>.

²⁰ Sardar Ziauddin, *British, Muslim, Writer', in Other Than Identity; The Subject, Politics and Art Edited by Juliet Steyn* (London: Pluto Press, 2006).

²¹ “Historiography of Ziauddin Sardar,” n.d., <https://ziauddinsardar.com/>.

²² Kane Pater, “The A to Z of Postmodern Life, by Ziauddin Sardar,” 2002, <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/reviews/the-a-to-z-of-postmodern-life-by-ziauddin-sardar-652575.html>.

menjunjung tinggi liberalisme dan sekulerisme sehingga memberikan kebebasan pada masing-masing individu.

Sebagai seorang ilmuwan dan penulis, ia telah merampungkan karya tulis lebih dari 45 buku. Karya-karya tersebut ditulis secara sistematis mulai tahun 1978 hingga 2018. Karya buku *Reading The Qur'an; The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam* selesai ditulis pada tahun 2011.²³ Karya-karya yang ditulisnya banyak membicarakan tentang tren Islam di masa ini dan masa depan. Ia selalu tertarik dengan aktivitas diskusi dan dialog seputar keilmuan sehingga menjadikan nalar pikirnya semakin kritis untuk melihat Islam dari berbagai perspektif.

Sebagai seorang muslim yang beriman, ia adalah salah satu kritikus internal Islam yang paling kuat. Dia bertendensi dan memiliki kecenderungan yang sangat usang untuk kembali pada penafsiran teks Al-Qur'an tradisional.²⁴ Menurutnya hubungan dan sikap Islam terhadap perempuan, minoritas, dan gagasan eksklusifitas dan kebenaran eksklusif perlu diubah secara fundamental.²⁵ Dalam karyanya *Reformist Ideas and Muslim Intellectuals* ia menyatakan, saat ini muslim berada di ambang kepunahan fisik, budaya, dan intelektual. Mereka hanya membiarkan parokialisme dan tradisionalisme menguasai pikiran mereka. Pemikiran Sardar yang paling konsisten adalah di bidang reformasi Islam pasca-kolonial. Pemikiran ini yang merupakan subjek dari sekian banyak bukunya termasuk *Islamic Futures: the Shape of Ideas to Come (Mansell, 1985)* dan *The Future of Muslim Civilization (Mansell, 1987)*. Ia meyakini masyarakat Islam saat ini telah membiarkan pemikiran kreatif menjadi fosil. Ini adalah situasi yang sangat kontras dengan sejarah Islam ketika para sarjana dan ilmuwan membiarkan pikiran mereka bebas berkeliaran dan menciptakan kebangkitan yang luar biasa dalam ide-ide, pengetahuan, dan teknologi baru.²⁶

Buku *Reading The Qur'an; The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*

Buku *Reading The Qur'an; The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam* selesai ditulis Ziauddin Sardar pada tahun 2011. Sebagai buku yang memiliki diskursus tentang tafsir Al-Qur'an. Buku ini ditulis guna menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an dengan permasalahan Islam kontemporer, menjawab tema-tema faktual secara sistematis, dan disandarkan dengan berbagai perspektif keilmuan agama,

²³ "Historiography of Ziauddin Sardar."

²⁴ S Inayatullah and G Boxwell, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, Ziauddin Sardar Reader (Pluto Press, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=1frXAAAAMAAJ>.

²⁵ Z Sardar and R Yassin-Kassab, *Critical Muslim 2: The Idea of Islam* (Hurst, 2012), https://books.google.co.id/books?id=NQ_RCwAAQBAJ.

²⁶ Z Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Islamic Futures and Policy Studies (Pelanduk Publications, 1988), <https://books.google.co.id/books?id=7w-pGwAACAAJ>.

sains, dan humaniora. Dalam buku tersebut, Sardar menawarkan resolusi atas penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang bersifat skolastik dan tradisional. Dalam sudut pandangnya, ayat-ayat Al-Qur’an akan memberikan resolusi pada permasalahan Islam kontemporer tergantung pada metode yang digunakan oleh penafsir. Buku *Reading The Qur’an* diterbitkan oleh *Oxford University Press* pada tahun 2011 dengan jumlah 393 halaman dan merupakan satu-satunya buku Ziauddin Sardar dalam bidang tafsir Al-Qur’an.

Dalam buku tersebut, Sardar menegaskan penafsiran Al-Qur’an membutuhkan fokus pada empat konteks. *Pertama*, seorang perlu memeriksa konteks teks itu sendiri dan melihat apa yang dikatakannya tentang subjek yang sama di tempat yang berbeda. *Kedua*, seorang perlu memeriksanya dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad Saw dan melihat apa yang terjadi padanya, apa peristiwa atau keadaan yang dikomentari Al-Qur’an. *Ketiga*, seorang harus menghargai ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks sosial, budaya, politik, dan teknologi pada zaman Nabi. Al-Qur’an adalah teks yang diturunkan dalam sejarah. *Keempat*, seorang hanya bisa menafsirkan Al-Qur’an menurut pemahaman kontemporer yang terjadi sendiri sehingga dapat memainkan konteks sosial dan budaya. Menurut Sardar, tidak semua analisis kontekstual Al-Qur’an bersifat universal. Banyak ayat yang memiliki makna penting saat diturunkan. Pesan universal Al-Qur’an hanya dapat diturunkan dengan memeriksa konsep dan tema dasarnya. Menurutnya, Al-Qur’an menyerukan pemikiran dan introgasi yang rasional dan dipertimbangkan, bukan tentang penampilan melainkan implikasi dan makna yang lebih dalam tentang bagaimana manusia berpikir dan bertindak di dalam dan di antara semua keragaman budaya, sejarah, bahasa dan kepercayaan.²⁷

Ziauddin sardar menyusun karya tersebut dalam rangka memahami makna Al- Qur’an di abad kontemporer yakni abad ke-21. Yaitu tentang cara membaca Al-Qur’an sesuai kerangka Al- Qur’an, lalu melebur dalam jalinan teks Al-Qur’an tanpa tendensi negatif. Menurutnya, itu adalah tugas seorang mujtahid saat ini guna menawarkan resolusi dialogis atas permasalahan kontemporer yang kini terus terjadi. Sebagai kitab suci, Al-Qur’an harus senantiasa mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut.

Homoseksual dalam Buku Reading The Qur’an; Kritik Dialogis-Hermeneutis

Pada sub bab ini peneliti akan menyajikan penafsiran ayat-ayat homoseksual menurut Ziauddin Sardar. Penyajian tafsir homoseksual dikutipkan

²⁷ Sardar, *Reading the Qur’an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*.

dalam buku *Reading The Qur'an* yang ditulis oleh Sardar dengan mengambil kalimat-kalimat inti dalam beberapa paragraf. Selanjutnya peneliti menganalisis penafsiran tersebut dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Berikut penjelasannya;

Ziauddin Sardar menyebut bahwa perilaku homoseksual tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya memberikan istilah adanya laki-laki yang melampiaskan hawa nafsunya kepada selain perempuan. Ia menyebut;

*The term homosexuality does not occur in the Qur'an. But the Qur'an does mention 'men who have no need of women'. We are not explicitly told who these men are, but we can guess: either they have no sexual desire at all or they desire other men.*²⁸

Istilah homoseksualitas tidak muncul dalam Al-Qur'an. Tapi Al-Qur'an memang menyebutkan adanya laki-laki yang tidak membutuhkan perempuan. Kami tidak diberi tahu secara eksplisit siapa laki-laki ini, tetapi kami dapat menebak: apakah mereka sama sekali tidak memiliki hasrat seksual atau mereka menginginkan laki-laki lain.

*It is in 24:31, which we considered in the previous chapter, that we come across 'men who have no sexual desire' who can witness the 'charms' of women.*²⁹

Dalam 24:31 yang telah dibahas sebelumnya menyebut, kita datang melintasi laki-laki yang tidak memiliki hasrat seksual dan yang dapat menyaksikan pesona perempuan.

Sardar menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebut term "homoseksual" secara eksplisit baik di surat dan ayat manapun. Hal ini selaras dengan pernyataan Sardar "*The term homosexuality does not occur in the Qur'an*" yang merupakan simbol filosofis hermeneutis. Al-Qur'an menyebut adanya laki-laki yang tidak membutuhkan perempuan guna melampiaskan hasrat seksualnya, dan tidak dijelaskan secara spesifik siapa laki-laki tersebut disaat ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan. Tidak dijelaskan pula faktor dan latar belakang perilaku laki-laki tersebut. Maka dapat dinegasikan adanya laki-laki tersebut merupakan sekelompok minoritas di muka bumi. Secara fungsi, laki-laki dapat melampiaskan hasrat seksual kepada lawan jenis/perempuan. Bermula memiliki ketertarikan secara psikologi dan fisik. Dari ketertarikan akan membuahkan cinta kasih sayang

²⁸ Sardar, *Reading the Qur'an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*.

²⁹ Sardar.

yang kemudian dijalin dengan ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu cara untuk melepaskan hasrat seksual secara sah.

Dalam perumusan masalah yang timbul adalah adanya laki-laki yang melampiaskan hasrat seksual kepada selain lawan jenis. Ia dapat melampiaskan hasrat seksual sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Seperti melakukan masturbasi atau melampiaskan dengan gender sejenis secara heteroseksual. Maka dengan itu Al-Qur’an tidak menyebut term “homoseksual”. Pemaknaan demikian memberikan implikasi adanya pelampiasan hasrat seksual kepada selain lawan jenis yang tidak disebut dengan “homoseksual”. Mereka hanya memilih objek seksual sesuai dengan selera dan ketertarikan psikologis. Term “homoseksual” memiliki distingsi negatif dalam kehidupan sosial. Sardar menjelaskan melalui gagasan berikut;

Oblique references to homosexuality occur in a couple of other places in the Qur’an. In 42:49–50. So a single offspring can be ‘both male and female’, which suggest that a male could have a female sexual orientation and a female could have a male sexual orientation; or, at least, their sexuality is ambiguous. Gender ambiguous people, such as hermaphrodites, were not unknown in the Arab society when the Qur’an was being revealed.³⁰

Referensi negatif homoseksualitas terdapat juga terdapat dalam Al-Qur’an, yaitu dalam 42: 49–50. Jadi satu keturunan bisa menjadi “laki-laki maupun perempuan”, yang menunjukkan bahwa laki-laki dapat memiliki orientasi seksual perempuan dan perempuan dapat memiliki orientasi seksual laki-laki; atau, setidaknya, seksualitas mereka ambigu. Orang yang ambigu gender, seperti *hermafrodit*, tidak dikenal dalam masyarakat Arab saat Al-Qur’an diturunkan

The other reference occurs in 24:60. However the verse is translated, the essential message being conveyed here is that these women are not going to bear children and are not interested in sexual intercourse with men. The women could have passed the natural child-bearing age, or they are so old that they have no sexual desires, or they are mystic celibates—but the description can apply equally to lesbian women.³¹

Referensi lain tentang homoseksual muncul dalam 24:60. Pesan penting yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa para

³⁰ Sardar.

³¹ Sardar.

perempuan ini tidak akan melahirkan anak dan tidak tertarik untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Perempuan tersebut bisa saja melewati usia subur untuk melahirkan, atau mereka begitu tua sehingga tidak memiliki hasrat seksual, atau mereka adalah mistik selibat, tetapi deskripsi demikian berlaku sama dengan perempuan lesbian.

Dua gagasan Sardar demikian memberikan penguat atas terminologi homoseksual yang masih diperdebatkan dalam Al-Qur'an. Sardar bersikukuh bahwa term "homoseksual" tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Term "homoseksual" menjadi diksi negatif dalam tataran sosial karena memiliki distingsi variasi seksual yang tidak wajar. Ia menyebut "*So a single offspring can be both male and female, which suggest that a male could have a female sexual orientation and a female could have a male sexual orientation; or, at least, their sexuality is ambiguous*". Simbol bahasa demikian merujuk pemaknaan adanya laki-laki perempuan yang ambigu dalam menentukan orientasi seksual, dan bukan berarti mereka melakukan hubungan seksual sejenis. Laki-laki dan perempuan yang ambigu dalam menentukan orientasi seksual dapat menyalurkan hasrat seksual sesuai dengan pilihan mereka. Bagi laki-laki, mereka memilih laki-laki, dan bagi perempuan memilih perempuan. Atau sebaliknya. Jika mereka tidak menentukan pilihan orientasi seksualnya pada jenis gender, maka mereka dapat berseksual secara pribadi.

Pemaknaan lain adalah adanya perempuan yang tidak melakukan hubungan seksual dan tidak memiliki keturunan dengan pernyataan "*women are not going to bear children and are not interested in sexual intercourse with men*". Pernyataan ini merupakan simbol heremeneutis yang menegaskan bahwa didapati perempuan yang tidak melakukan hubungan seksual dengan laki, laki, ia tidak berkehendak memiliki keturunan, atau ia pernah mengalami masa subur untuk dibuahi dan ia melewatkan masa itu. Ia tidak melakukan seks karena faktor usia dan kesenjangan sosial. Perempuan demikian tidak dapat dinisbatkan pada perempuan-perempuan yang lesbian. Perempuan "lesbian" dalam konteks ini adalah mereka yang melampiaskan hasrat seksual pada gender sejenis. Dan term ini juga tidak dinegasikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menyebut laki-laki dan perempuan yang memiliki orientasi berbeda. Bukan berarti homoseksual atau lesbian.

What can we learn from these indirect references to homosexuality? We note that the existence of non-heterosexuals is recognised and they are described in a matter of fact way as though they are a natural creation of God. But given that the references are so oblique, it is obvious that homosexuals are not the main concern of the Qur'an: the Sacred Text focuses on heterosexuals because they propagate and replicate the social order. Homosexuals exist, the

*Qur'an seems to be saying, but they are a small minority, so don't make too much fuss about them.*³²

Apa yang dapat kita pelajari dari referensi tidak langsung tentang homoseksualitas ini? Kita Perhatikan bahwa keberadaan non-heteroseksual diakui dan mereka dijelaskan secara faktual seolah-olah mereka adalah ciptaan alami Tuhan. Tetapi mengingat rujukan yang begitu negatif, jelas bahwa homoseksual bukanlah perhatian utama Al-Qur'an: Teks Suci berfokus pada heteroseksual karena mereka menyebarkan dan meniru tatanan sosial. Homoseksual memang ada, Al-Qur'an sepertinya berkata, tetapi mereka adalah minoritas kecil, jadi jangan terlalu mempermasalahkan mereka.

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada perilaku heteroseksual. Ini dapat dinegasikan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang pasangan hidup, cinta, kasih sayang, keluarga harmonis, dan pernikahan. Ini adalah fokus utama dan perhatian Al-Qur'an. Sardar menyebut *“the Sacred Text focuses on heterosexuals because they propagate and replicate the social order”*. Simbol bahasa demikian yang kemudian dikonstruksi dengan tafsir/pernyataan tidak adanya perhatian khusus Al-Qur'an kepada perilaku seksual seorang kepada selain lawan jenis/gender. Al-Qur'an lebih menegaskan pernyataan-pernyataan perilaku heteroseksual, karena sejalan dengan misi Al-Qur'an dan sosial. Secara misi Al-Qur'an adalah mereka memiliki orientasi seksual dengan lawan jenis. Secara misi sosial, perilaku demikian sudah relevan dengan norma dan tatanan sosial. Orientasi seksual pada satu jenis bukan fokus kajian Al-Qur'an secara signifikan. Keberadaannya memang ada dan merupakan etnis minoritas. Menurut Sardar, Al-Qur'an hanya menyebut orientasi seksual seorang yang berbeda.

Moreover, I think it is important for us as a religious community—indeed, all religious communities, Muslim, Christian, Jewish—to ask whether homo- sexuality is a natural disposition or a matter of choice. If one chooses to be gay or lesbian, then it makes sense to argue that homosexuals can, or should, change their sexual behaviour. But if homosexuality is a natural God-given dispensation, part of the fitra or innate human nature of an individual, which I think the Qur'an implies, then the question of change in sexual orientation does not arise. Science seems to confirm this assertion. Kugle writes; There has always been a small minority of homosexual women and men in every human community, though societies define them in different

³² Sardar.

*ways, languages have different terms to describe them, and belief systems have different reactions to their presence.*³³

Selain itu, saya pikir penting bagi kita sebagai komunitas religius, bahkan semua komunitas religius, Muslim, Kristen, Yahudi untuk menanyakan apakah homoseksualitas adalah watak alami atau masalah pilihan. Jika seorang memilih menjadi gay atau lesbian, maka masuk akal untuk menyatakan bahwa homoseksual dapat, atau harus, mengubah perilaku seksual mereka. Tetapi jika homoseksualitas adalah dispensasi alami yang diberikan Tuhan, bagian dari fitrah atau sifat bawaan manusia dari seseorang, dan tersirat dalam Al-Qur'an, maka pertanyaan tentang perubahan orientasi seksual tidak akan muncul. Sains tampaknya membenarkan pernyataan ini. Kugle menulis; Selalu ada minoritas kecil untuk perempuan dan laki-laki homoseksual di setiap kelompok manusia, meskipun masyarakat mendefinisikan mereka dengan cara yang berbeda, bahasa memberikan istilah yang berbeda untuk menggambarkan mereka, dan sistem kepercayaan memiliki reaksi yang berbeda terhadap kehadiran mereka.

Perdebatan mengalir pada sesi berikutnya. Jika semula Sardar menegaskan bahwa term “homoseksual” tidak dijelaskan secara spesifik dalam Al-Qur'an, dan Al-Qur'an hanya meberikan istilah “orientasi seksual” pada laki-laki dan perempuan, maka diskusi selanjutnya adalah *“sexuality is a natural disposition or a matter of choice”*. Pernyataan ini menjadi simbol hermeneutis untuk kajian lebih lanjut. Apakah perilaku homoseksual itu naluri alami atau masalah pilihan? Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Tuhan telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, dan bukan berarti mereka adalah pelaku homoseksual atau lesbian. Secara fenomenologis, homoseksual dapat dilihat dari dua sisi, yakni naluri ilmiah atau pilihan hidup. Jika homoseksual merupakan naluri ilmiah dan dijelaskan oleh Tuhan, maka perilaku ini adalah sebuah pilihan. Mereka yang memiliki orientasi seksual secara homogen akan mengubah perilaku seksual dengan wajar. Laki-laki dinilai tidak wajar jika melampiaskan hasrat seksual kepada laki-laki. Begitu juga perempuan. Naluri ilmiah ini yang tidak bisa disalahkan secara tatanan sosial karena sudah dinisbatkan dalam teks suci Al-Qur'an. Namun, jika perilaku homoseksual adalah sebuah pilihan hidup, maka perilaku ini terkadang harus menerima konsekuensi pada tatanan sosial. Mereka homoseksual karena faktor pilihan hidup tengah menentukan variasi seksual kepada sejenis. Konteks homoseksual sebagai naluri ilmiah atau pilihan hidup adalah prosentasi kecil dalam skala mayoritas. Al-

³³ Sardar.

Qur'an juga menyebut dengan skala kecil atas permasalahan ini. Tidak ada nilai tendensi.

Selanjutnya Ziauddin Sardar menegaskan perilaku homoseksual dengan perbuatan keji “*fakhsya*” baik dari konteks naluri bawaan atau pilihan hidup. Perilaku keji ini yang menjadi diksi negatif dalam normativitas agama. Sardar menyebutnya;

*Nevertheless, the term fakhsya has come to designate homosexuality in Muslim circles. So a great deal depends on how we understand this term, which can mean anything from gross indecency and transgression to gruesome deeds and even atrocities.*³⁴

Namun demikian, istilah *fakhsya* terbentuk pada pemaknaan homoseksualitas di kalangan Muslim. Jadi, sebagian besar tergantung pada bagaimana kita memahami istilah ini, yang dapat berarti apa saja mulai dari ketidaksenonohan dan pelanggaran yang berat hingga perbuatan yang mengerikan bahkan kekejaman.

Perbuatan keji ditandai dengan term “*fakhsya*”. Term ini merupakan simbolis bahasa secara hermeneutis. Term “*fakhsya*” hanya berlaku bagi kalangan Muslim. Hal ini karena tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an bahwasanya perilaku homoseksual adalah bagian dari perbuatan keji. Secara linguistik, term ini memiliki pemaknaan yang dialogis, yakni pemaknaan yang mengarah pada perbuatan yang tidak senonoh, perbuatan yang tidak wajar dilakukan manusia, perbuatan menjijikkan, dan perbuatan asusila. Bagi pelaku homoseksual baik itu gay “laki-laki yang memiliki orientasi seksual dengan laki-laki” dan lesbian “perempuan yang memiliki orientasi seksual dengan perempuan” akan dianggap sebagai perilaku yang menjijikkan. Menjijikkan karena menimbulkan reaksi secara psikologis dan melewati fitrah manusia. Menanggapi perilaku keji demikian, Sardar memberikan kiasan dengan kisah kaum Nabi Luth AS dengan pernyataan;

*If we read Lot's story, scattered as it is throughout the Qur'an, thematically, we discover that it is not so much about homosexuality but a string of gross sexual transgressions, including widespread promiscuity, paedophilia, bestiality, the use of rape as a weapon of intimidation and power, and the sexual denigration and abuse of guests.*³⁵

Jika kita membaca kisah Nabi Luth AS, tersebar di seluruh Al-Qur'an secara tematis. Kami menemukan bahwa ini bukan

³⁴ Sardar.

³⁵ Sardar.

tentang homoseksualitas melainkan serangkaian pelanggaran seksual yang kasar, termasuk pergaulan bebas yang meluas, pedofilia, bestialitas, penggunaan pemerkosaan sebagai senjata intimidasi, kekuasaan, dan penyangkalan seksual serta pelecehan terhadap tamu.

Sardar memberikan pernyataan negasi *“we discover that it is not so much about homosexuality but a string of gross sexual transgressions”*. Bahwa, perilaku keji yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth AS dalam Al-Qur’an merujuk pada pelanggaran seksual secara kasar. Pernyataan ini merupakan simbol hermeneutis, dimana fenomena seksual yang terjadi pada kaum Nabi Luth AS terdahulu dilakukan secara tidak wajar. Simbol ini yang merujuk pada pemaknaan identitas kekerasan seksual seperti perilaku sodomi, pedofilia, dan pemerkosaan. Kaum Nabi Luth AS melakukan kekerasan seksual karena tekanan sosial dan intimidasi. Tradisi dan kebiasaan masyarakat di wilayah Sodom Yordania saat itu adalah hedonisme. Sikap hedonis ini yang membawa pada pegaulan bebas dan seks. Seks yang kemudian divariasi dengan tindakan-tindakan asusila secara kasar. Nabi Luth AS hadir dengan membawa misi teologis dan hendak mengubah kebiasaan tersebut. Sardar menegaskan kisah kaum Nabi Luth AS dengan pernyataan;

*Lot also figures in ‘sayings’ of the Prophet that are used to justify condemnation of homosexuality, criminalise it, and prescribe punishment for the homo- sexual act: death by stoning.*³⁶

Nabi Luth AS juga menggambarkan “ucapan” Nabi yang digunakan untuk membenarkan kutukan atas homoseksualitas, mengkriminalkan, dan menetapkan hukuman untuk tindakan homoseksual: mati dengan dirajam.

Pernyataan Sardar demikian merujuk simbol hermeneutis pada konsekuensi bagi pelaku homoseksual. Menurutnya fenomena kisah yang diangkat pada kaum Nabi Luth AS adalah perilaku kekerasan seksual seperti sodomi, pedofilia, pemerkosaan, dan tindak asusila. Oleh sebab itu Tuhan mengutuk mereka dengan menenggelamkan ke dasar laut. Perilaku ini tidak bisa dinisbatkan pada homoseksual. Terlebih perilaku homoseksual dilakukan atas dasar suka sama suka. Sardar menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak pernah menghukum pelaku homoseksual. Tidak ada redaksi hadis yang menjelaskan hukuman bagi perilaku homoseksual. Sebagian besar hadis yang menjelaskan hukuman pelaku homoseksual adalah hadis yang tidak otentik dan tidak memiliki validitas. Hukuman rajam bagi pelaku homoseksual dan kekerasan seksual adalah tindakan yang tidak dibenarkan menurut Islam. Sardar menyebut perilaku homoseksual yang terjadi dalam tatanan sosial adalah gejala psikologi

³⁶ Sardar.

yang tidak perlu diperhatikan. Maka dengan itu, lebih lanjut Sardar memberikan pernyataan atas perilaku homoseksual, ia menjelaskan;

It is quite clear to me that the widespread and rampant homophobia of Muslim societies cannot be justified either on the basis of Qur’anic teachings or the example of the Prophet Muhammad. On the contrary, the Qur’an portrays homosexuality as a natural disposition and the Sunna is exemplary in its toleration of sexual orientation. The demonisation of homosexuality in Muslim history is based largely on fabricated traditions and the unconstituted prejudices harboured by most Muslim societies.³⁷

Sangat jelas bagi saya bahwa homofobia yang meluas dan merajalela dalam masyarakat Muslim tidak dapat dibenarkan baik atas dasar ajaran Al-Qur'an atau teladan Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya, Al-Qur'an mendefinisikan homoseksualitas sebagai watak alami dan patut dicontohkan dalam toleransi orientasi seksual. Dominasi homoseksualitas dalam sejarah Muslim sebagian besar didasarkan pada tradisi yang dibuat-buat dan prasangka yang tidak dapat dibentuk kembali oleh sebagian besar masyarakat Muslim.

Sardar menyebut “*Homophobia of Muslim societies cannot be justified either on the basis of Qur’anic teachings or the example of the Prophet Muhammad*”. Terlepas dari naluri alami dan pilihan hidup, homoseksual ialah perilaku yang tidak dibenarkan dalam Islam dengan dalih apapun alasannya. Norma Islam memandang adanya homoseksual dengan perilaku yang tidak benar, tetapi secara manusiawi, perilaku tersebut tak boleh didiskreditkan. Manusia wajib memberikan toleransi bagi pelaku homoseksual baik karena naluri bawaan atau pilihan hidup, meski Islam menentang homoseksual. Hal inilah yang merujuk pada sikap humanis pada pelaku homoseksual. Mereka pelaku homoseksual sama arti sebagai manusia yang harus dihormati secara fitrah bukan secara homoseksual. Sepertihalnya adanya pencuri, maka kita sebagai manusia harus senantiasa menghormati orangnya, bukan perbuatannya. Sardar memberikan kiasan dengan kisah kaum Nabi Luth AS selanjutnya;

The story of Lot, however, is not altogether irrelevant to contemporary gay culture. It is, after all, about extreme excess. While we are sexual beings, male and female, the Qur’an tells us, we are not exclusively and solely sexual but also moral agents in all spheres of human activity.³⁸

³⁷ Sardar.

³⁸ Sardar.

Kisah Nabi Luth AS bagaimanapun tidak sepenuhnya relevan dengan budaya gay kontemporer. Bagaimanapun, ini tentang perilaku yang sangat ekstrim. Meskipun kita adalah makhluk seksual, laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an memberitahu kita, kita tidak secara eksklusif dan semata-mata bersifat seksual tetapi juga pelaku moral pada seluruh aktivitas manusia.

Kisah kaum Nabi Luth AS demikian mereduksi bahwa segala tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada kaumnya masa itu tidak relevan dengan budaya homoseksual di masa kontemporer. Sardar mendefinisikan *“The story of Lot, however, is not altogether irrelevant to contemporary gay culture”*. Pernyataan demikian merupakan simbol hermeneutis yang memberikan inferensi pemaknaan kontranarasi. Historisitas kenabian menyebut adanya kekerasan seksual kisah kaum Nabi Luth AS dilakukan secara kejam karena faktor intimidasi kekuasaan. Bagi objek seksual yang tidak menuruti permintaan seksual, maka akan dibunuh. Kaum Nabi Luth AS melakukan kekerasan seksual dengan berbagai variannya. Kisah ini bertolak belakang dengan realita budaya *gay* dan lesbian populer yang terjadi pada abad-21. Mereka yang terjebak perilaku homoseksual di era kontemporer dilatarbelakangi banyak faktor, mulai dari tekanan psikologi, kesehatan, hedonisme, ekonomi, hingga teknologi. Tindak homoseksual dilakukan dengan suka-sama suka tanpa ada intimidasi. Terlepas dari naluri alami atau pilihan hidup, homoseksual adalah perilaku yang menyalahi tatanan sosial. Laki-laki dan perempuan diciptakan tidak hanya sebagai makhluk seksual, namun juga pelaku moral tatanan sosial. Dengan demikian pelaku homoseksual harus memperhatikannya.

*The obsession of gay culture with lavishing attention on looks, clothes, certain kinds of pop music and promiscuity is far from innocent; it echoes the excesses of Lot's people; and it is being aped blindly in Muslim societies as fashion. The commodification of homosexual lifestyle has more than individual excess to answer for: it is a global economy, politics and ecology that produce injustice and inequity within and between nations. The obsession of gay culture with lavishing attention on looks, clothes, certain kinds of pop music and promiscuity is far from innocent; it echoes the excesses of Lot's people; and it is being aped blindly in Muslim societies as fashion. So, it seems to me, modesty and privacy have roles to play in countering the excesses of global gay culture steeped in consumerism.*³⁹

Obsesi budaya gay merujuk perhatian besar pada penampilan, pakaian, beberapa jenis musik pop dan pergaulan bebas; hal demikian yang menjadi kontradiksi dengan perilaku ekstrim umat nabi Luth AS. Kesamaan ini diaplikasikan oleh masyarakat

³⁹ Sardar.

Muslim. Komodifikasi gaya hidup homoseksual melebihi dari sekedar kelebihan individu dari sisi ekonomi global, politik dan ekologi yang menghasilkan ketidakadilan di dalam dan di antara bangsa-bangsa. Jadi, menurut saya kesopanan dan privasi seorang memiliki peran untuk dimainkan dalam melawan eksek budaya *gay* global yang direndam dengan budaya konsumerisme.

Narasi demikian menguatkan terjadinya perilaku homoseksual dalam budaya kontemporer dilatarbelakangi oleh faktor-faktor empiris. Sardar menjelaskan "*The obsession of gay culture with lavishing attention on looks, clothes, certain kinds of pop music and promiscuity is far from innocent; it echoes the excesses of Lot's people*". Sebagai simbol hermeneutis, konteks pernyataan demikian menegaskan pada tindak kekerasan seksual yang diceritakan dalam kisah kaum Nabi Luth AS tidak relevan dengan budaya kontemporer. Kisah Nabi Luth AS mengangkat kekerasan seksual karena faktor intimidasi dan kekejaman. Sedangkan homoseksual pada budaya kontemporer merujuk pada perilaku hedonis karena faktor tekanan psikologi, kesehatan, hedonisme, ekonomi, hingga teknologi. Maka dengan itu tidak bisa disamakan. Sumber-sumber Islam juga tidak menyebut adanya relevansi antara kisah seksualitas Nabi Luth AS dengan budaya homoseksual di era kontemporer.

Demikian diskursus homoseksual menurut Zainuddin Sardar dalam buku *Reading The Qur'an*. Ia mampu menjelaskan homoseksual secara kritis disertai landasan filosofis. Sardar membaca homoseksual dari sisi teologi, sejarah, dan fenomenologi. Maka dengan itu memberikan pengertian yang komperhensif.

Kesimpulan

Zainuddin Sardar sebagai pemikir Islam kontemporer, dalam bukunya *Reading The Qur'an* menjelaskan homoseksual sebagai tindakan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menyebut adanya laki-laki yang melampiaskan hasrat seksual kepada selain perempuan. Ini merujuk inferensi homoseksual adalah orientasi seksual romantis seorang. Homoseksual terjadi karena unsur naluri bawaan atau pilihan hidup. Terlepas dari kedua unsur tersebut, homoseksual tidak dibenarkan dalam Islam. Tindakan homoseksual di masa kontemporer tidak bisa dinisbatkan pada kekerasan seksual yang terjadi pada kisah kaum Nabi Luth AS. Dimana kaum Nabi Luth AS melakukan kekerasan seksual secara intimidasi dan kekejaman. Sedangkan budaya homoseksual dalam budaya kontemporer merujuk pada sikap hedonis seksual seorang yang dilatarbelakangi faktor tekanan psikologi, kesehatan, hedonisme, ekonomi, dan teknologi. Pelaku homoseksual juga tidak bisa dihukum secara kejam menurut sumber-sumber Islam. Maka dengan itu, sebagai sesama manusia tetap harus menghormati pelaku homoseksual secara fitrah manusia, dan bukan menghormati

perbuatannya. Meskipun demikian, perilaku homoseksual tetap merusak tatanan sosial.

Namun perlu dicatat, tidak dijelaskannya secara eksplisit perilaku homoseksual dalam Al-Qur'an bukan berarti Al-Qur'an tidak menjelaskan perilaku semisal yang mendapat hukuman, seperti zina dan perbuatan keji yang lain. Hal demikian karena kontras dengan perilaku homoseksual. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan hukum daripada berzina dan perbuatan keji semisal cabul. Namun tidak menjelaskan perilaku homoseksual secara eksplisit, terutama dalam kilasan kisah Nabi Luth AS dalam surat Luth.

Bibliografi

- American Psychological Association. "Sexual Orientation and Gender Identity," 2011. <https://www.apa.org/topics/sexual-orientation>.
- Anggoro, Taufan. "Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (November 25, 2019): 199. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1049>.
- Fithri, Widia. "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur." *JURNAL AL-AQIDAH* 6, no. 1 (2014): 187–211.
- Gregory, Pflugfelder. *Cartographies of Desire: Male-Male Sexuality in Japanese Discourse 1600-1950*. California: University of California, 1999.
- "Historiography of Ziauddin Sardar," n.d. <https://ziauddinsardar.com/>.
- Inayatullah, S, and G Boxwell. *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Ziauddin Sardar Reader. Pluto Press, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=1frXAAAAMAAJ>.
- Indraningsih, Indraningsih. "Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Darma." *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011): 118–33. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/3112/9364>.
- Kearney, R. *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action*. Philosophy and Social Criticism Series. SAGE Publications, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=bpQ7CgAAQBAJ>.
- Khairani, Ani, and Didin Saefudin. "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 114. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.
- Mansur, Syaifiin. "Homoseksual Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 8, no. 1 (July 30, 2017): 21. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>.

- Mustaqim, Abdul. “Homoseksual Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 2, no. 1 (2003): 1–14.
- Pater, Kane. “The A to Z of Postmodern Life, by Ziauddin Sardar,” 2002. <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/reviews/the-a-to-z-of-postmodern-life-by-ziauddin-sardar-652575.html>.
- Philips, A A B. *Islam Dan Homoseksual*. Pustaka Zahra, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=sXVrQkhZWnkC>.
- Reagan, C E. *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. Chicago Studies in the History of Judaism. University of Chicago Press, 1998. <https://books.google.co.id/books?id=Bt-kxIqT2IMC>.
- Sardar, Z. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Islamic Futures and Policy Studies. Pelanduk Publications, 1988. <https://books.google.co.id/books?id=7w-pGwAACAAJ>.
- Sardar, Z, and R Yassin-Kassab. *Critical Muslim 2: The Idea of Islam*. Hurst, 2012. https://books.google.co.id/books?id=NQ_RCwAAQBAJ.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011. <https://doi.org/10.2307/j.ctvxkn7q4.15>.
- Selvina, Marisca, Yulius Yusak Ranimpi, and Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari. “Motivasi Gay Dalam Hubungan Seksual.” *Empati* 8, no. 1 (2019): 302–19.
- Simon, LeVay. *Queer Science: The Use and Abuse of Research into Homosexuality*. Cambridge: Cambridge: The MIT Press, 1996.
- Sternberg, R J, B Dietz-Uhler, C Leach, and R C Sherman. *The Psychologist's Companion: A Guide to Scientific Writing for Students and Researchers*. Cambridge University Press, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=MZ-H0qiePnkC>.
- Sudirman, Subhan Ajrin. “Penyesuaian Diri Homoseksual.” *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2015): 12–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.808>.
- Syamsuddin, Sahiron, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Jurnal Suhuf-Volume 12, N0.1-2019” 12, no. October (2019).
- Wahid, M. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=5MJiDwAAQBAJ>.

YDSF, Tim Publikasi. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

Ziauddin, Sardar. *British, Muslim, Writer', in Other Than Identity; The Subject, Politics and Art Edited by Juliet Steyn*. London: Pluto Press, 2006.